

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Film pada awalnya dipahami sebagai karya seni dan sebagai bentuk kreativitas manusia. Namun seiring perkembangannya, film tidak lagi dipahami sebagai karya seni (*film as art*), tetapi juga sebagai praktik sosial. Konsumsi film sebagai salah satu bentuk media di masyarakat semakin meningkat. Dimana film mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap fenomena sosial. Fenomena sosial yang ditampilkan dalam film mengangkat isu-isu yang dekat dengan masyarakat, seperti budaya hingga gender (Prinz).

Dalam masyarakat terdapat norma sosial yang bisa memiliki batasan berbeda dari kelompok sosial yang lebih luas, seperti keluarga, teman sebaya, atau organisasi tertentu. Norma sosial membentuk pola interaksi dan perilaku yang diharapkan oleh anggota kelompok agar dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungannya dan terdapat juga norma gender yang menetapkan harapan tentang peran dan perilaku yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Norma ini dapat bervariasi di berbagai budaya dan waktu sejarah dari mengatur cara berpakaian, pekerjaan yang dianggap cocok, dan peran sosial lainnya berdasarkan gender.

Film-film yang banyak beredar dalam masyarakat sering kali menampilkan perempuan dalam posisi yang lemah, menjadi objek kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan kurang memiliki kepribadian yang mandiri. Dalam film-film tersebut, penampilan fisik perempuan sering kali ditekankan dan diutamakan karena

dianggap dapat meningkatkan keuntungan finansial semata. Namun, dalam perkembangannya, terdapat film-film yang mulai muncul dan diangkat ke permukaan yang menyajikan alur cerita dengan tema feminisme. Film-film ini berusaha untuk menghadirkan perempuan dalam peran yang kuat, memiliki kepribadian mandiri, dan menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan pembebasan perempuan. Dengan demikian, film-film tersebut berupaya menghadirkan gambaran yang lebih positif dan beragam tentang perempuan dalam masyarakat, serta memperjuangkan pesan-pesan feminisme (Mahendra and Kusuma).

Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat tersebut. Upaya untuk mengubahnya termasuk dalam memenangi stereotip gender serta berusaha membangun peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki-laki.

Rosemarie Putnam Tong mengemukakan tiga gelombang feminisme. Menurut Tong, gelombang pertama dimulai pada sekitar tahun 1800-an, dan merupakan dasar bagi gerakan-gerakan perempuan berikutnya. Pada fase ini, para perempuan sibuk sebagai aktivis gerakan perempuan. Gelombang kedua berkembang di tahun 1960-an, yang ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminis. Pada masa inilah teori mengenai kesetaraan perempuan mulai tumbuh. Gelombang ketiga dimulai dengan

pengkolaborasian teori mengenai kesetaraan perempuan dengan pemikiran kontemporer, yang kemudian melahirkan teori feminis yang beraneka ragam (Tong).

Representasi kehadiran perempuan biasanya menggambarkan peran yang mengarah ke sisi lemah dari perempuan. Menurut sudut pandang feminisme sendiri menyebutkan bahwa, di dalam suatu film seharusnya perempuan tidak hanya digambarkan pada sisi lemah saja, tetapi perjuangan dan kekuatan perempuan juga harus ditampilkan. Seharusnya perempuan dapat ditampilkan secara seimbang, dalam artian berkaitan dengan sisi positif sebagai upaya mendorong penghargaan diri perempuan.

Salah satu film yang menampilkan representasi feminisme yang kuat adalah *Little Women* (2019) yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Film ini merupakan adaptasi dari novel klasik karya Louisa May Alcott yang diterbitkan pada tahun 1868 dan berkisah tentang kehidupan empat saudara perempuan yang tumbuh di masa-masa sulit selama Perang Saudara Amerika. Film ini merupakan cerita asli dari kehidupan penulis perempuan Amerika, Alcott yang hidup pada abad ke-19, pergerakan feminisme saat itu memasuki gelombang pertama.

Dalam film *Little Women* terdapat berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, bias gender, dan juga perjuangan feminisme yang direpresentasikan oleh setiap karakter di dalamnya. Film *Little Women* (2019) menceritakan kisah kehidupan empat saudara March: Meg, Jo, Beth, dan Amy, yang tinggal bersama ibu mereka di Massachusetts selama Perang Saudara Amerika. Film ini mengikuti perkembangan mereka dari masa kecil hingga dewasa dan mengeksplorasi perjuangan mereka dalam menemukan jati diri, memenuhi ambisi, dan menavigasi

cinta, keluarga, dan peran perempuan dalam masyarakat pada waktu itu. Saudari-saudari March memiliki kepribadian dan tujuan hidup yang berbeda. Jo, yang merupakan karakter yang paling sentral, adalah seorang penulis muda yang bercita-cita tinggi. Meg adalah saudari tertua yang ingin mengalami kehidupan borjuis yang nyaman. Beth adalah seorang musisi yang pendiam dan penuh kasih, sementara Amy adalah saudari termuda yang penuh semangat dan memiliki ambisi untuk menjadi seniman.

Film *Little Women* (2019) menyoroti persahabatan yang kuat antara saudari-saudari tersebut, serta hubungan mereka dengan ibu mereka, Marmee, yang memberikan dukungan dan inspirasi kepada mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Film ini juga mengeksplorasi tema-tema seperti kesetaraan gender, dan aspirasi individu dalam konteks masyarakat yang patriarkis pada saat itu.

Meskipun film *Little Women* (2019) mengikuti alur cerita yang sama dengan yang ada di novel, film ini memberikan nuansa baru dalam pengisahan film dengan menggunakan pendekatan naratif yang unik. Ia menggunakan teknik non-linear yang memadukan masa lalu dan masa sekarang, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda untuk melihat perjalanan kehidupan empat saudari March. Pendekatan ini memberikan kedalaman dan kompleksitas yang lebih dalam menggambarkan perkembangan karakter dan ikatan keluarga mereka.

Film *Little Women* versi 2019 juga menyoroti tema-tema feminis dengan cara yang lebih kuat. Greta Gerwig mendorong penonton untuk mempertanyakan peran tradisional perempuan dalam masyarakat pada masa itu dan merenungkan relevansinya dalam dunia modern. Pesan-pesan ini sangat relevan dengan perdebatan dan perubahan sosial yang terjadi pada era pembuatan film ini. Film

ini mencoba lebih akurat dalam menggambarkan detail-detail era Perang Saudara Amerika (*Civil War*) ketimbang beberapa adaptasi sebelumnya. Baik kostum, set, dan latar belakang dikembangkan dengan hati-hati agar lebih mencerminkan waktu dan tempat di mana cerita ini berlangsung.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena memiliki kisah yang sangat inspiratif yang menggambarkan bagaimana perempuan pada abad itu diperlakukan. Film ini juga bukan merupakan film pertama yang mengadaptasi novel *Little Women*, namun sejak beberapa abad lalu sudah ada pentas, drama musikal, bahkan film layar lebar yang sudah tayang pada tahun 1994 dan 2017 sehingga menandakan bahwa film ini diangkat kembali, untuk mengingatkan bahwa hingga kini isu gender masih juga belum terselesaikan di masyarakat. bahkan film layar lebar yang sudah tayang pada tahun 1994 dan 2017 sehingga menandakan bahwa film ini diangkat kembali, untuk mengingatkan bahwa hingga kini isu gender masih juga belum terselesaikan di masyarakat.

Pada abad 18 perempuan di Amerika Serikat kerap kali diperlakukan seperti kelompok minoritas atau “ditempatkan” pada kelas tertentu dalam struktur masyarakat di Amerika. Kaum perempuan tidak mendapat hak untuk berkarir apalagi untuk mendapatkan peran di pemerintahan. Perempuan dianggap sangat bergantung, lemah dan penurut sesuai “kodratnya” (Chafe, 1994, 117). Dalam film *little women*, perempuan berjuang untuk mendapatkan hak yang berbeda.

Gambaran tentang kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial selalu menjadi topik yang menarik. Bagi sebagian orang, perempuan adalah sosok yang istimewa dan bernilai, yang harus dihargai dan dilindungi. Tetapi di sisi lain ada juga orang yang menekan dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga

menyebabkan peran, kedudukan, dan martabat perempuan menurun. Perempuan selalu ditempatkan di dalam posisi minoritas dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Terutama dalam masyarakat yang bersifat patriarki atau memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan (Janah).

Adanya perbedaan peran terhadap perempuan dan laki-laki telah menjadi masalah dan telah lama menjadi topik pembicaraan. Menjadi masalah lain dan siapa pun yang berhadapan dengan perempuan pada masa sekarang dianggap akibat dominasi budaya patriarki yang menguasai semua lini hidup ini dan mencoba untuk melawannya. Wacana perempuan yakni telah muncul selama tiga dekade terakhir dan dapat diartikan sebagai gerakan untuk membela hak perempuan dan pertahanan terhadap dominasi laki-laki dalam sistem patriarki, dimana peran perempuan terpinggirkan.

Namun, perempuan berjuang untuk mendapatkan hak mereka. Sejak awal feminisme memahami bahwa citra perempuan dalam film, iklan, Majalah, literatur atau gambar, menjadi sasaran kritik mereka. Banyak orang berpikir bahwa perempuan feminis adalah perempuan yang mencoba melawan sifatnya sendiri. Perempuan hanya menginginkan pria dan wanita, suami dan istri memiliki posisi yang sama di dalam keluarga, tidak ada yang lebih baik, dan bersama saling memuji. Sehingga tidak ada lagi ketimpangan hak dalam hal pekerjaan rumah tangga. Perempuan tidak menuntut untuk mempunyai karier tinggi yang membebaskannya dari tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Perempuan hanya menginginkan satu kesempatan untuk menyadari dan mengembangkan diri. Perempuan menginginkan kesempatan ini juga untuk mendapatkan pendidikan,

memilih pekerjaan yang suka (termasuk pekerjaan yang masih dianggap sebelah mata seperti supir bus, petinju dan lainnya).

Penelitian tentang representasi feminisme dalam film memiliki nilai penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media dan bagaimana representasi tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji representasi feminisme dalam film *Little Women* (2019) dengan fokus pada penggambaran empat bersaudara March dan bagaimana mereka memperjuangkan haknya dalam konteks kehidupan di Amerika saat itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun akar dari diskriminasi perempuan telah menjadi isu dan perdebatan selama ini. Berbagai permasalahan yang datang kepada perempuan, saat ini diyakini sebagai dominasi budaya patriarki. Sebagai upaya dalam melawan lahir suatu wacana perempuan. Meskipun begitu, sebenarnya perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak mereka yang selama ini terampas memiliki sejarah yang lebih panjang dari hal itu. Sejak awal para feminis telah menyadari bahwa image perempuan dalam film, iklan, majalah, lukisan atau gambar, merupakan target kritik mereka.

Dalam film *Little Women* adalah contoh nyata perjuangan dalam feminisme. Pada Abad-19 perempuan masih tabu untuk menyuarakan pendapat, memotong rambut, apalagi memutuskan untuk tidak menikah. Saat itu, perempuan hanya dianggap ‘sukses’ jika telah menjadi seorang istri dan ibu. Seolah-olah perempuan tidak mempunyai ambisi lain selain menikah dan berkeluarga. *Little*

Women benar-benar menekankan isu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Little Women juga mengangkat isu kesetaraan gender.

Dari kesimpulan diatas, maka terbentuklah pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana representasi tokoh-tokoh perempuan di film *Little Women* (2019)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam film *Little Women* (2019).

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian yang dapat dipaparkan diantaranya:

1. Sebagai sumber referensi dalam ranah kajian budaya khususnya mahasiswa Sastra Inggris yang juga akan membahas tentang ketimpangan gender, representasi, dan feminisme dalam film.
2. Dapat digunakan sebagai data penelitian tambahan untuk ranah kajian budaya yang berfokus hanya pada film.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini saya melihat bagaimana representasi feminisme dibentuk dan disebarkan dalam film *Little Women* (2019) menggunakan teori Representasi oleh Stuart Hall, seperti yang dijelaskan dalam bukunya "*Representation and Signifying Practices*," menyoroti kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu melalui bahasa. Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah faktor kunci dalam proses ini karena melalui bahasa, kita membentuk dan menyampaikan konsep-konsep tersebut kepada

orang lain. Oleh karena itu, teori representasi Hall dapat membantu kita memahami bagaimana film *Little Women* (2019) merepresentasikan feminisme dan bagaimana representasi ini terkait dengan perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi.

Selanjutnya, saya akan menggunakan teori feminisme Rosemarie Putnam Tong dari bukunya yang berjudul *Feminist Thought* untuk menganalisis bagaimana penggambaran feminisme dalam film *Little Women* (2019) yang berkaitan dengan isu-isu seperti kelas sosial, yang dapat mempengaruhi bagaimana perempuan memahami dan mengalami adanya feminisme. Dengan menggunakan teori Rosemarie Putnam Tong dapat membantu mengungkap isu-isu penting terkait perjuangan perempuan dalam masyarakat dan budaya saat itu.